

**ANALISIS STRUKTUR MODAL DALAM MENINGKATKAN  
*RETURN ON EQUITY (ROE)* PADA PT. KEDAUNG  
GROUP MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Akuntansi*

**Oleh:**

**ANTON FEBRIANTORO**  
NPM, 1205170483



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

### **Anton Febriantoro (1205170483) Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Kedaung Group Medan.**

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi. Tujuan penelitian pada umumnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu : untuk mengetahui dan menganalisis struktur modal (DER) dalam meningkatkan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Kedaung Group. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa struktur modal belum dapat meningkatkan nilai ROE. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROE perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

**Kata Kunci : DER, ROE**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Uraian Teoritis.....	7
1. ROE ( <i>Return On Equity</i> ).....	7
a. Pengertian ROE.....	7
b. Manfaat ROE.....	9
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROE.....	10
d. Pengukuran ROE .....	14
2. Struktur Modal .....	15
a. Pengertian Struktur Modal.....	15
b. Pengukuran Struktur Modal.....	17
3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	18
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) .....	18
b. Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	19

c. Faktor <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	19
4. Penelitian Terdahulu .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	24
B. Definisi Operasional .....	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	25
D. Jenis Dan Sumber Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	27
2. Deskripsi Data .....	27
3. Analisis Data .....	30
B. Pembahasan.....	32
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>39</b>
A. Kesimpulan .....	39
B. Saran .....	39

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Total Hutang, Total Modal, Laba Bersih, Total Asset.....	3
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	25
Tabel IV.1	DER PT. Kedaung Grup.....	28
Tabel IV.2	ROE PT. Kedaung Grup.....	29
Tabel IV.3	Data DER dan ROE .....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir .....	23
-------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Profitabilitas merupakan pengukuran efisiensi operasi perusahaan. Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian modal (*Return On Equity*). Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total modal maka akan semakin baik bagi perusahaan.

*Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity (ROE)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

*Return On Equity (ROE)* termasuk salah satu rasio profitabilitas, menurut Brigham & Houston (2007:89) beberapa faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi *Return On Equity (ROE)* yaitu : Rasio likuiditas, Rasio manajemen aktiva, struktur modal.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor

pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi.

Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut.

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2008).

**Tabel I.1**  
**Data Total Hutang, Total Modal, Laba Bersih, dan Total Asset Pada PT.**  
**Kedaung Group**

Tahun	Total Hutang	Total Modal	Laba Bersih
2009	23.595.710.680	60.681.163.714	-5.214.569.732
2010	22.001.345.739	63.940.862.927	3.259.699.213
2011	23.121.512.108	64.297.602.391	356.739.464
2012	28.398.892.246	66.557.077.885	2.259.475.494
2013	30.824.681.859	73.976.578.603	7.419.500.718
2014	32.370.776.498	78.680.086.844	4.703.508.241
2015	40.460.281.468	93.371.607.348	-13.000.883.220

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan data diatas diketahui nilai hutang cenderung mengalami peningkatan pada beberapa tahun dari 2011-2015 hal ini berdampak pembiayaan utang perusahaan semakin besar dan akan meningkatkan risiko perusahaan sementara teori menyatakan bahwa semakin tinggi hutang maka pendanaan dengan utang semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk

memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang (Warsono, 2008:36).

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat beberapa tahun cenderung mengalami penurunan nilai laba bersih dan mengalami kerugian dari tahun 2011-2014 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan laba yang dihasilkan dari aktiva semakin menurun dan perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsung hidup (*going concern*) perusahaan sementara teori menyatakan bahwa laba bersih menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan mengetahui laba bersih, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan harta dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2008:60).

Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2008) dalam menguji pengaruh rasio hutang, rasio aktivitas dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, telah membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu *debt to equity*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *return on investment*, secara simultan dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE). Namun secara parsial hanya *inventory turnover*, yang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) dalam menguji rasio hutang yaitu *debt to equity* untuk mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) membuktikan bahwa *debt to equity* tersebut mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Ketidakkonsistenan yang terjadi antara hasil penelitian Suprihatmi dan Wahyuddin (2008) dengan Hapsari (2007) mendorong penulis untuk meneliti kembali penelitian mengenai analisis struktur modal dalam meningkatkan ROE. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) penelitian sebelumnya mengambil sampel di perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini mengambil sampel di PT. Kedaung Group, (2) periode tahun penelitian sebelumnya adalah 2008-2007 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2014, dan (3) jumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah enam rasio keuangan sedangkan dalam penelitian ini digunakan yaitu, *debt to equity*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah ” **Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Kedaung Group Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Nilai laba bersih mengalami penurunan dari tahun 2009, 2010, 2011, 2015
2. Adanya kenaikan nilai hutang pada beberapa tahun dari tahun 2011 dan 2015
3. Pada nilai ROE yang mengalami penurunan pada beberapa tahun
4. Pada beberapa tahun nilai DER mengalami kenaikan pada beberapa tahun

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan penelitian (*research questions*) yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana struktur modal dalam meningkatkan *Return On Equity (ROE)* ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Tujuan penelitian pada umumnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu : untuk mengetahui dan menganalisis struktur modal (DER) dalam meningkatkan *Return On Equity (ROE)* pada PT. Kedaung Group

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan peneliti tentang ROE dan struktur modal yang ada dalam perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dalam mengantisipasi kegiatan usahanya berdasarkan struktur modal yang tersedia bagi pencapaian sasaran.

c. Bagi perkembangan ilmu akuntansi

Referensi bagi peneliti berikutnya dalam menguji masalah yang sama di masa mendatang.

## **BAB II**

## LANDASAN TEORI

### A. Uraian Teoritis

#### 1. ROE (*Return On Equity*)

##### a. Pengertian ROE

*Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Equity (ROE)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

*Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity (ROE)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Kasmir (2012: 201) "*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah modal yang digunakan dalam perusahaan."

*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan modal untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar

laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai modalnya. Analisis *Return On Equity (ROE)* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Selanjutnya menurut Syamsudin (2009: 65) menyebutkan bahwa: “*Return On Equity* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan modal yang tersedia didalam perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2008, hal.90), “Rasio laba bersih terhadap total modal mengukur pengembalian atas total modal (ROE) setelah bunga dan pajak. Menurut Horne dan Wachowicz (2008, hal.235), “ROE mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui modal yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan

Analisa *Return On Equity (ROE)* ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Equity (ROE)* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Equity (ROE)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). “Sebutan lain untuk rasio ini adalah *Net Operating Profit Rate of Return* atau *Operating Earning Power*” (Munawir 1995 : 89).

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

#### **b. Manfaat ROE**

Kasmir (2008, hal 197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

- 1) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROE

Menurut S. Munawir (2008:91) Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ROE :

- 1) *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*Net Operating Income*” dengan “*Net Sales*”.
- 2) *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, sedangkan operating asset turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating asset dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari pencampuran kedua efisiensi profit margin dan operating asset turnover menentukan tinggi rendahnya earning power (ROA). Oleh karena itu makin tingginya tingkat profit margin atau operating asset, masing-masing keduanya akan mengakibatkan earning power (Wild,2007: 37-38)

*Return On Equity (ROE)* termasuk salah satu rasio profitabilitas, menurut Brigham & Houston (2007:89) beberapa faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi *Return On Equity (ROE)* yaitu :

- 1) Rasio likuiditas
- 2) Rasio manajemen aktiva
- 3) Rasio Manajemen utang

Dari beberapa faktor tersebut maka penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Rasio likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya

2) Rasio manajemen aktiva

Rasio yang mengukur seberapa besar efektif perusahaan mengelola aktivanya

3) Rasio Manajemen utang

Rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan

Adapun faktor yang menjadi penilaian ROE adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008: 58):

1) Aspek permodalan

2) Aspek kualitas aset

3) Aspek Pendapatan

4) Aspek Likuditas

Berikut penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Aspek permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang

dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

2) Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. rasio perputaran persediaan adalah: Berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

3) Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4) Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang pada saat jatuh tempo. Secara

umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar

*Return On Equity* (ROE) dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2007, hal.78) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan *Return On Equity* (ROE) adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis *Return On Equity* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Van Horne (2008:200) Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Dengan demikian *Return On Equity* juga dipengaruhi faktor-faktor *cash turn over* dan *current ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *Return On Equity* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam

*Return On Equity* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

#### **d. Pengukuran *Return On Equity* (ROE)**

*Return On Equity*s (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Equity*s (ROE) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Equity*s (ROE) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total modal. Secara sistematis *Return On Equity*s (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012: 202) *Return On Equity* (ROE) dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Home dan Wachowicz (2009: 215),“Laba Bersih dan Total modal mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari *Return On Equity* (ROE). Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total modal menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total modal mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

Menurut Kieso,et.al.(2008:780) mengatakan “*Return On Equity* (ROE) yang positif menunjukkan bahwa dari total modal yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Equity* (ROE) negative menunjukkan total modal yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.”Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Equity* (ROE) yang tinggi (positif) maka perusahaan

tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total modal yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

## **2. Struktur Modal**

### **a. Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal berkaitan dengan sumber pendanaan yang digunakan untuk mendanai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pendanaan tersebut dapat diperoleh melalui sumber internal atau pendanaan internal (*internal financing*) maupun dari sumber eksternal (*external financing*). Sumber dana internal yaitu berupa laba ditahan dan penyusutan, sedangkan sumber dana eksternal dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan utang (*debt financing*) yang diperoleh dari pinjaman dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*) yang berasal dari emisi atau penerbitan saham baru.

Menurut Rahayu (2007) mengemukakan bahwa “struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang dengan modal sendiri”, sedangkan menurut Arianto (2008) “menyebutkan bahwa struktur modal yaitu komposisi dari utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) yang termasuk di dalamnya asset-asset perusahaan. Baik utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) digunakan di sebagian besar perusahaan-perusahaan”.

Dalam melakukan pendanaan baik dari sumber internal maupun sumber eksternal harus ada keseimbangan yang optimal antara keduanya. Struktur modal dikatakan optimal apabila struktur modal tersebut mampu untuk meminimumkan biaya modal rata-ratanya.

Teori struktur modal menjelaskan mengenai pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang dengan modal sendiri. Apabila struktur keuangan bercermin pada seluruh aktiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua sumber dana tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang.

Struktur modal dapat dilihat dari resiko solvabilitas. Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Solvabilitas dapat mengukur banyaknya aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila perusahaan saat itu di likuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang

memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut. Struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Apabila hutang yang digunakan terlalu besar, maka akan menimbulkan biaya hutang yang besar. Di lain hal, jika perusahaan menerbitkan terlalu banyak saham, maka biaya modal yang ditanggung terlalu besar, karena diantara biaya modal yang lain, biaya sahamlah yang paling besar. Dalam penentuan struktur modal, diperlukan pertimbangan kualitatif maupun pertimbangan kuantitatif (Saidi, 2008).

#### **b. Pengukuran Struktur Modal**

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*). Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal (Wild, 2007).

### **3. Debt to Equity Ratio (DER)**

#### **a. Pengertian DER**

Manajemen utang perusahaan dapat diukur dengan rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang (dana pihak luar). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan perusahaan sehingga memperbesar resiko yang ditanggung perusahaan. Menurut Warsono (2008:36) “rasio solvabilitas dapat menggunakan dua ukuran, yaitu rasio hutang total terhadap total modal (*debt equity ratio*/DER).

Rasio hutang terhadap total modal / *debt equity ratio* (DER) *Debt ratio* yang biasa disebut rasio hutang, melihat keseluruhan total hutang baik hutang maupun jangka pendek yang disediakan kreditur dibandingkan dengan total modal. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah modal yang digunakan untuk menjamin besarnya hutang yang disebut dengan *debt to equity ratio*.

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai utang.

### **b. Manfaat DER**

Menurut Brealey dan Myers (2008), manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan lebih menyukai internal financing (dana internal). Dana internal tersebut diperoleh dari laba yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- 2) Perusahaan menyesuaikan target dividen payout ratio terhadap peluang investasi mereka, sementara mereka menghindari perubahan dividen secara drastis.
- 3) Kebijakan dividen yang sticky ditambah fluktuasi profitabilitas dan peluang investasi yang tidak dapat diproksi, berarti terkadang aliran kas internal melebihi kebutuhan investasi namun terkadang kurang dari kebutuhan investasi.
- 4) Apabila pendanaan eksternal diperlukan, pertama-tama perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman, yaitu mulai dari penerbitan hutang convertible bond , dan alternatif paling akhir adalah saham.

Menurut Kasmir (2008:158) untuk mengukur DER adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total equity}}$$

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi DER**

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Brigham dan Houston (2011: 188) adalah sebagai berikut:

- 1) *Operating Leverage*
- 2) *Likuiditas*
- 3) *Struktur Aktiva*
- 4) *Pertumbuhan Perusahaan*
- 5) *Price Earning Ratio*
- 6) *Profitabilitas*

Berikut Penjelasannya :

1) *Operating Leverage*

Operating leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

2) *Likuiditas*

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3) *Struktur Aktiva*

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*Collateral Value of Assets*).

4) *Pertumbuhan Perusahaan*

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

5) *Price Earning Ratio*

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

#### 6) Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan utang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

Penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham

Lucas (2008: 273) menyatakan bahwa beberapa faktor penting dalam menentukan struktur modal (*capital structure decisions*) meliputi beberapa faktor: Kelangsungan hidup jangka panjang, konservatisme manajemen, pengawasan, struktur aktiva, risiko bisnis, pengawasan, tingkat pertumbuhan, pajak, profitabilitas.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1	Fira Yuliana (2014)	Analisis Pertumbuhan Aset Dan Struktur Modal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Semen yang terdaftar Bursa Efek	Pertumbuhan asset DER ROA	Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan nilai t hitung sebesar 3,107 dimana $P < 0,05$ . Struktur modal	Universitas Brawijaya

		Indonesia)		berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien beta sebesar -0,399. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar -5,040 dimana $P < 0,05$ .	
2	ELISA PURWITASARI (2013)	Analisis Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011	DER ROA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LTD tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel STD dan TDA memiliki hubungan negative terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.	Universitas Veteran Yogyakarta
3	Sri Hermuningsih (2007)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi profitabilitas Pada Perusahaan Yang Go Publik Di Indonesia	DER Total asset NPM ROA	Ukuran Perusahaan dan DER memiliki pengaruh terhadap ROA	Universitas Muhammadiyah Semarang

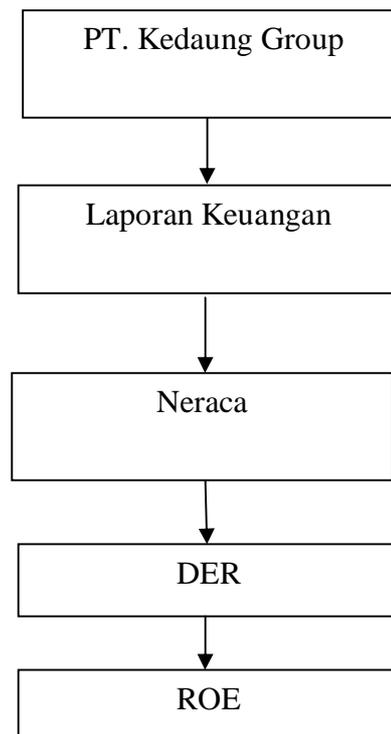
## B. Kerangka Konseptual

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2008).

Dari hasil penjelasan diatas maka dapat dilihat gambar kerangka berfikir dibawah ini :



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

#### **B. Defenisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. ROE (*Return On Equity*)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dari equity perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan, dengan cara membandingkan laba setelah pajak terhadap total *equity*.

2. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menjamin hutang yang ada diperusahaan gunanya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dengan cara membandingkan utang jangka panjang terhadap total modal

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut :

Tempat : PT. Kedaung Group Jl. Medan Tanjung Morawa

Waktu : Penelitian dimulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2017

**Tabel III.1**

**Waktu Penelitian**

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017																			
	Jan				Feb				Mar				Apr				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul			■																	
2. Pembuatan Proposal				■																
3. Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
4. Seminar Proposal											■									
5. Pengumpulan Data											■	■								
6. Bimbingan Skripsi													■	■	■					
7. Sidang Meja Hijau																			■	

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan mengalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Data penelitian mengenai DER dan ROE diperoleh dari data laporan keuangan PT. Kedaung Group.

### **E. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan jenis data yang telah diperoleh pada kuantitatif maka teknik pengelolaan data atau analisis data yang dipergunakan adalah data deksriptif kuantitatif, yaitu dengan mengelola kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempersentasikan hasil perolehan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik dekriptif.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data variabel yang akan hitung
2. Pengelompokkan data variabel yang akan digunakan
3. Menghitung data variabel
4. Menganalisis data variabel
5. Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

Kedaung Group adalah sebuah kelompok perusahaan di Indonesia yang terdiri dari lebih dari 30 perusahaan yang bergerak di bidang gelas dan industri lainnya. Kedaung Group didirikan oleh 4 pendiri yaitu, Agus Nursalim bersama ketiga rekannya. Keempat pendiri tersebut berasal dari Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Perusahaan Kedaung Group didirikan oleh Agus Nursalim, dengan tiga rekannya pada tahun 1969. Keluarga pendiri Kedaung Group terdiri dari Agus Nursalim, Kosasih, Gozali, dan lainnya. Probosutedjo, adik tiri dari Presiden Indonesia yang ke-2 Suharto, masuk ke Kedaung Group di pertengahan tahun 1970-an. Mereka kemudian mengembangkan perusahaan ini dari pertengahan tahun 1970-an sampai sekarang.

Sekarang Kedaung Group telah menjadi salah satu perusahaan terbesar di dunia dalam bidang manufaktur gelas. Perusahaan Kedaung Group mencakup pabrik-pabrik di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Republik Rakyat Tiongkok.

##### **2. Deskripsi Data**

###### **a. Data Struktur Modal PT. Kedaung Grup**

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat

pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Adapun struktur modal yang diperoleh PT. Kedaung Grup selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai 2015 yang tercantum dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.I**  
**DER PT. Kedaung Grup**  
**Tahun 2010 s/d 2015**

Tahun	Hutang	Total Modal	DER
2009	23.595.710.680	60.681.163.714	0,39
2010	22.001.345.739	63.940.862.927	0,34
2011	23.121.512.108	64.297.602.391	0,36
2012	28.398.892.246	66.557.077.885	0,43
2013	30.824.681.859	73.976.578.603	0,42
2014	32.370.776.498	78.680.086.844	0,41
2015	40.460.281.468	93.371.607.348	0,43

Sumber : PT. Kedaung Grup

Pada beberapa tahun masih ada nilai DER mengalami peningkatan, sementara menurut Riyanto (2001) artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada

modal sendiri (*equity*) hal ini akan meningkatkan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

### c. ROE pada PT. Kedaung Grup

*Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity (ROE)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Modal ini juga merupakan unsur utama penting yang mempengaruhi pencapaian nilai atas target laba yang telah direncanakan. Oleh karena itu dalam hal ini perusahaan berusaha untuk mengeluarkan modal seminimal mungkin.

**Tabel IV.2**  
**ROE PT. Kedaung Grup**  
**Tahun 2010 s/d 2015**

Tahun	Total Modal	Laba Bersih	ROE
2009	60.681.163.714	-5.214.569.732	-0,09
2010	63.940.862.927	3.259.699.213	0,05
2011	64.297.602.391	356.739.464	0,01
2012	66.557.077.885	2.259.475.494	0,03
2013	73.976.578.603	7.419.500.718	0,10
2014	78.680.086.844	4.703.508.241	0,06
2015	93.371.607.348	-13.000.883.220	-0,14

Sumber : PT. Kedaung Grup

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa ROE dari tahun 2010 s/d 2015 cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana :

1. ROE tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,10

2. ROE terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,14
3. Penurunan ROE disebabkan karena menurunnya laba bersih pada setiap elemen-elemen, seperti penjualan dan meningkatnya biaya-biaya operasional. Biaya-biaya tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai dasar untuk memperoleh struktur aktiva yang maksimal bagi perusahaan.

### 3. Analisis Data

Berikut adalah pertumbuhan laba, struktur aktiva dan ROA pada PT.

Kedaung Grup Medan :

**Tabel IV.3**  
**Data DER dan ROE**

Tahun	Hutang	Total Modal	Laba Bersih	Total Asset	DER	ROE
2009	23.595.710.680	60.681.163.714	-5.214.569.732	84.276.874.394	0,39	-0,09
2010	22.001.345.739	63.940.862.927	3.259.699.213	85.942.208.666	0,34	0,05
2011	23.121.512.108	64.297.602.391	356.739.464	87.419.114.499	0,36	0,01
2012	28.398.892.246	66.557.077.885	2.259.475.494	94.955.970.131	0,43	0,03
2013	30.824.681.859	73.976.578.603	7.419.500.718	98.295.722.100	0,42	0,10
2014	32.370.776.498	78.680.086.844	4.703.508.241	96.745.744.221	0,41	0,06
2015	40.460.281.468	93.371.607.348	-13.000.883.220	133.831.888.816	0,43	-0,14

Sumber : PT. Kedaung Grup (2017)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 DER mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,36 dan nilai ROE tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,01, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dapat meningkatkan ROE.

Pada tahun 2012 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43 dan ROE mengalami peningkatan menjadi 0,03, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dapat meningkatkan ROE.

Pada tahun 2013 nilai struktur modal mengalami penurunan menjadi 0,42, ROE mengalami peningkatan menjadi 0,10 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat meningkatkan ROE.

Pada tahun 2014 nilai DER mengalami penurunan menjadi 0,41, ROE mengalami penurunan menjadi 0,06 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat menurunkan ROE.

Pada tahun 2015 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43, ROE mengalami penurunan menjadi -0,14 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat menurunkan ROE.

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2008).

Pada nilai ROE yang mengalami penurunan pada beberapa tahun hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan sementara teori yang dikemukakan oleh Lucas (2008:71) peningkatan ROE sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena peningkatan ROE akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada beberapa tahun nilai DER mengalami kenaikan pada beberapa tahun hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih besar menanggung hutang untuk mencukupi asset perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan rendah sementara teori semakin besar pendanaan menandakan struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap modal. Semakin besar hutang mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya meningkatkan jumlah utang juga membuat modal lebih beresiko akibatnya perusahaan akan sulit melunasi hutang-hutangnya (Kasmir 2008:50).

## **B. Pembahasan**

### **1. Struktur Modal Dalam Meningkatkan ROE**

Dari hasil analisis data maka dapat dilihat bahwa struktur modal yang diukur dengan DER tidak dapat meningkatkan ROE hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai jumlah hutang sehingga laba yang dihasilkan akan mengalami penurunan

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi.

Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2008) dalam menguji pengaruh rasio hutang, rasio aktivitas dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, telah membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu *debt to equity*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *return on investment*, secara simultan dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE). Namun secara parsial hanya *inventory turnover*, yang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) dalam menguji rasio hutang yaitu *debt to equity* untuk mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) membuktikan bahwa *debt to equity* tersebut mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor

untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2008).

### **3. Faktor yang menyebabkan ROE Mengalami Peningkatan**

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROE perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

*Return On Equity*s (ROE) dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2007, hal.78) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan *Return On Equity*s (ROE) adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis *Return On Equity*s atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Van Horne (2008:200) Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan,

dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Dengan demikian *Return On Equity*s juga dipengaruhi faktor-faktor *cash turn over* dan *current ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debt ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *Return On Equity*s termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *Return On Equity* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh selama periode berlangsung.

Struktur modal berkaitan dengan sumber pendanaan yang digunakan untuk mendanai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pendanaan tersebut dapat diperoleh melalui sumber internal atau pendanaan internal (*internal financing*) maupun dari sumber eksternal (*external financing*). Sumber dana internal yaitu berupa laba ditahan dan penyusutan, sedangkan sumber dana eksternal dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan utang (*debt financing*) yang diperoleh dari pinjaman dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*) yang berasal dari emisi atau penerbitan saham baru.

Menurut Rahayu (2007) mengemukakan bahwa “struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang dengan modal sendiri”, sedangkan menurut Arianto (2008) “menyebutkan bahwa struktur modal yaitu komposisi dari utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) yang termasuk di

dalamnya asset-asset perusahaan. Baik utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) digunakan di sebagian besar perusahaan-perusahaan”.

Dalam melakukan pendanaan baik dari sumber internal maupun sumber eksternal harus ada keseimbangan yang optimal antara keduanya. Struktur modal dikatakan optimal apabila struktur modal tersebut mampu untuk meminimumkan biaya modal rata-ratanya.

Teori struktur modal menjelaskan mengenai pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang dengan modal sendiri. Apabila struktur keuangan bercermin pada seluruh aktiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua sumber dana tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang.

Struktur modal dapat dilihat dari resiko solvabilitas. Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Solvabilitas dapat mengukur banyaknya aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila perusahaan saat itu di

likuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut. Struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Apabila hutang yang digunakan terlalu besar, maka akan menimbulkan biaya hutang yang besar. Di lain hal, jika perusahaan menerbitkan terlalu banyak saham, maka biaya modal yang ditanggung terlalu besar, karena diantara biaya modal yang lain, biaya sahamlah yang paling besar. Dalam penentuan struktur modal, diperlukan pertimbangan kualitatif maupun pertimbangan kuantitatif (Saidi, 2008).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa struktur modal belum dapat meningkatkan nilai ROE.
2. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROE perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan efisiensi usahanya dengan perolehan laba melalui meningkatkan modal perusahaan dengan mengurangi hutang-hutang sehingga laba yang dihasilkan dari tingkat pengembalian modal lebih besar.
2. Sebaiknya perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *Return On Equity* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

3. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Amstrong. 2008. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arianto. 2008. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. 2008. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- Frank J Fabozzi,. 2008. *Manajemen Investasi*. Salemba empat dan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd.Prentice-hall
- Hatta, Atika J, 2008, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investifasi Pengaruh Teori StakeholPertumbuhan penjualan*”. JAAI. Vol.6. No.2. Desember
- Indrawati & Suhendro. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Jantu Sukmanintyas. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia*
- Joni Dan Lina. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal*
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Kencana
- Lucas Setia Atmaja. 2008. *Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi, Yogyakarta
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2008. *Analisis laporan keuangan. Edisi revisi*. Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan AMP-YKPN
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Yogyakarta
- Paramitha .2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal*
- Ratnawati. 2007. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid 2. Edisi 6. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Rahayu, 2007. *Good Corporate Governance*, Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Rike Setiawati. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sanitaer (Jambi)*
- Robert Ang. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, BPFE. Yogyakarta

- Saidi. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2008*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol.11,No.1
- Seftiane. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*
- Suad Husnan & Eny Pudjiastuti. 2008. *Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta, Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Wild, john. 2007. *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Selemba Empat